

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Republik Korea (*Daehan Minguk*) atau yang disebut dengan Korea Selatan merupakan negara yang berada di Asia Timur, yang masuk dalam salah satu dari sekian negara yang mempunyai pendapatan per kapita dengan angka yang cukup tinggi, yaitu sekitar US\$ 33.346 pada tahun 2018 (Statista 2010 to 2020). Korea Selatan salah satu negara yang telah dianggap sukses dan mampu *go international* dalam hal penyebaran *Korean Wave* atau *Hallyu*. *Korean wave* sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi atau fenomena mengglobalnya budaya populer yang berasal dari negara Korea Selatan untuk menarik peminat di berbagai belahan dunia agar menyukai budayanya (Doobo Shim, 2006).

Korean wave yang diciptakan Korea Selatan telah berhasil menjadi parameter baru bagi aspek sosial dan budaya antarbangsa. *Korean Wave* merupakan istilah yang dicetuskan oleh media negara China untuk memberikan tanda bahwa budaya Korea Selatan yang mulai populer di China sekitar akhir tahun 1990an (Korean Culture and Information Service, 2011:2). Keberhasilan dari *Korean Wave* ini tentunya hasil dari upaya keras yang di berikan oleh pemerintah Korea Selatan sebagai salah satu pelopor utamanya serta media sebagai alat penyebarannya. Di awal perkembangan, pihak pemerintah dari Korea Selatan sangat antusias untuk memberikan dukungannya dalam persebaran budayanya agar sampai ke berbagai dunia. (Doobo Shim, 2006).

Korean wave kemudian dikenalkan pada dunia dan menjadi alat berdiplomasi ke berbagai negara. *Korean wave* ternyata mendapatkan tanggapan positif di Pasar Global, terutama di kawasan Asia sendiri yang masih dikuasai oleh kebudayaan Amerika, Jepang dan China pada saat itu (Korean Culture and Information Service, 2011:2). Melihat respon yang positif tersebut, pemerintah Korea Selatan kemudian semakin bergerak kedepan untuk fokus pada kegiatan ekspor produk kebudayaannya. Sehingga produk kebudayaan asli yang dimiliki oleh Korea Selatan semakin digandrungi oleh masyarakat, terutama dari industri drama dan musik, atau yang gemar disebut dengan *k-drama* dan *k-pop*. Kebangkitan industri kreatif milik Korea Selatan tersebut semakin terdepan dengan munculnya *artist* yang mendapatkan tempat di hati para remaja *k-popers* (pecinta idola *k-pop*).

Pemerintah Korea Selatan kemudian memanfaatkan peluang tersebut dalam menjalankan diplomasi budayanya terhadap dunia. Banyak negara yang cukup terbuka dalam menerima keberadaan budaya yang berasal dari Korea Selatan tersebut. Berbicara mengenai diplomatik, dapat dilihat bahwa Korea Selatan memperkuat pengaruh budayanya menggunakan diplomasi yang memanfaatkan kebudayaan dan berhasil membangun nilai budaya nasional serta citra positifnya melalui *Korean wave* tersebut (Pettissa Rustadi, 2012).

Kemunculan *Korean wave* tersebut berkaitan dengan sektor industri kreatif Korea Selatan, karena sektor ini dianggap dapat memberikan dorongan terhadap ekspor produk-produk industri kreatif seperti drama, musik, film, animasi, dan lain sebagainya. Korea Selatan merupakan negara yang sangat gencar untuk

mengedepankan industri kreatifnya dalam meningkatkan dan membangun perekonomian negaranya. Melalui *Korean wave*, budaya milik Korea Selatan, seperti *k-drama* dan *k-pop* dapat memasarkan produknya secara global atau mendunia. Korea Selatan berhasil menciptakan branding dengan menyasar penggemar *k-pop* dan *k-drama* yang tengah mengglobal. Melalui ekspor budaya tersebut, negara Korea Selatan mampu menciptakan industri hiburan yang telah membawa negara tersebut menjadi salah satu kekuatan ekonom di dunia. Ketertarikan masyarakat dunia terhadap eksistensi budaya milik Korea Selatan telah membuka jalan untuk ekspor budaya dan industri kreatif dari negara tersebut, seperti drama dan musik dari Korea Selatan (Purwanti, 2021).

Penelitian sebelumnya mengenai *Korean wave* dalam ekspor industri kreatif belum banyak dibahas. Banyak penelitian lebih mengarah kepada *Korean wave* secara umum. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firdani Khairina membahas mengenai kedudukan *Korean wave* yang disebut sebagai *soft diplomacy* terhadap persebaran kebudayaan negara Korea Selatan, tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis kemunculan *Korean wave* sebagai alat berdiplomasi dengan menggunakan konsep *soft power* (Khairina, 2019). Terdapat pula penelitian mengenai *Hallyu* sebagai bentuk diplomasi publik oleh Tri Hartati, yang menjelaskan bahwa *Hallyu* sebagai budaya Korea Selatan digunakan sebagai diplomasi publik negara Korea Selatan (Tri Hartati, 2015). Dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini membawa kebaruan, dimana penulis mengangkat tema mengenai strategi Pemerintah Negara

Korea Selatan dalam ekspor industri kreatifnya dan berfokus pada tahun 2016-2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana strategi Pemerintah Negara Korea Selatan memanfaatkan *Korean waves* dalam mendorong ekspor industri kreatif Korea Selatan tahun 2016-2018?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan eksistensi keberadaan *Korean wave* dan strategi pemerintah Korea Selatan dalam mendorong ekspor industri kreatif di tahun 2016-2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pada dasarnya penelitian ini secara khusus memiliki tujuan untuk mengetahui dampak adanya *Korean wave* terhadap perekonomian dan perkembangan ekspor industri kreatif Korea Selatan di tahun 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang besar bagi seluruh pihak khususnya jurusan Hubungan Internasional, serta memberikan kontribusi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang masih belum lengkap, khususnya terkait keberadaan *Korean wave* dan strategi pemerintah Korea Selatan dalam mendorong ekspor industri kreatifnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Memperluas dan menambah pemahaman terkait industri kreatif Korea Selatan, sekaligus mengetahui bahwa perkembangan *Korean wave* nyatanya dapat dimanfaatkan oleh suatu negara dalam meningkatkan perekonomian melalui ekspor industri kreatifnya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk mempermudah dalam proses analisis penelitian ini, maka dibutuhkan landasan untuk membantu melihat ruang lingkup pembahasan dan memperkuat analisis. Kerangka pemikiran teoritis ini memiliki tujuan untuk membantu dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang akan dibahas,

serta membantu dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep kepentingan nasional dan diplomasi publik dalam menganalisis strategi Pemerintah Korea Selatan dalam mendorong ekspor industri kreatifnya di tahun 2016-2018.

1.5.1 Kepentingan Nasional

Dalam ilmu hubungan internasional, terdapat tokoh-tokoh yang saling berinteraksi, baik tokoh negara maupun rakyat biasa. Negara merupakan salah satu tokoh utama dalam dunia internasional yang berdaulat. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh negara merupakan suatu kepentingan nasional demi mencapai kesejahteraan dan kemakmuran dari negara tersebut. Oleh sebabnya, kepentingan nasional ini sebagai salah satu pokok objek utama dalam membuat analisa pada interaksi yang terjadi diantara negara-negara dalam kegiatan hubungan internasional. Setiap negara tentunya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga untuk mengatasi hal tersebut negara menggunakan berbagai macam metode untuk berinteraksi demi kepentingannya.

Menurut Norman J. Padelford, kepentingan nasional merupakan apa yang telah dijadikan pertimbangan oleh para pejabat pemerintahan beserta rakyatnya sebagai titik vital bagi kemerdekaan, cara keberlangsungan hidup, keadaan ekonomi yang sejahtera serta keamanan wilayahnya (Padelford, 1960). Pengertian tersebut menerangkan bahwa bagaimana pertimbangan pemimpin pemerintahan dalam menentukan kebijakan luar negeri sangat penting dalam melaksanakan perwujudan dari kepentingan nasional tersebut. Dr. Anak Agung Banyu dan Dr. Yanyan Mochamad Yani mengemukakan bahwa kepentingan nasional merupakan

tujuan utama dan faktor penentu akhir yang membawa ke arah para pembuat keputusan dalam negara untuk merumuskan beberapa kebijakan dari luar negaranya (Perwita dan Yani, 2006). Kepentingan nasional juga dapat dikatakan sebagai cerminan kepentingan masyarakat, sehingga pemerintah bertanggung jawab dalam perwujudannya.

Dalam tulisan milik Paul Seabury dijelaskan bahwa kepentingan nasional ini sangat berkaitan erat dengan beberapa kumpulan cita-cita bangsa yang akan terus berusaha untuk dicapai melalui hubungan dengan negara lain. Selanjutnya, hal tersebut akan menjadi pondasi untuk mewujudkan perkembangan kepentingan bangsa yang paling penting, seperti pertahanan, keamanan, militer, ekonomi dan kesejahteraan (Holsti, 1987). Kepentingan nasional suatu negara dapat ditetapkan dari apa yang dibutuhkan oleh negara tersebut dan melihat daripada hasil pengamatan terhadap interaksi dengan lingkungan internasionalnya. Menurut Robinson, kepentingan nasional dapat dikelompokkan menjadi :

1. *Primary Interest*, dimana kepentingan nasional yang memuat atas wilayah, negara, identitas politik, kebudayaan dan keberlangsungan hidup negara terhadap gangguan dari luar. Kepentingan primer ini tidak dapat didiskusikan, sehingga negara memiliki kepentingan serupa dan seringkali perwujudannya dengan pengorbanan yang tidak sedikit.
2. *Secondary Interest*, merupakan kepentingan yang berada di luar kepentingan primer tetapi tetap dianggap penting dan mendukung kepentingan primer.

3. *Permanent Interest*, kepentingan yang memiliki sifat tetap dalam jangka waktu yang lama.
4. *Variable Interest*, merupakan suatu kepentingan yang bersifat kondisional dan dianggap penting sebagai kepentingan nasional pada suatu waktu tertentu.
5. *General Interest*, kepentingan yang dapat diberlakukan untuk banyak negara dan cenderung serupa dalam bidang khusus seperti bidang ekonomi atau perdagangan.
6. *Spesifik Interest*, kepentingan yang lebih bersifat khusus dan spesifik yang cenderung berbeda berdasarkan kebutuhan dan kondisi negara (Holsti, 1987).

Dengan demikian, kepentingan nasional ini dianggap sangat penting dalam mengetahui dan melihat dari kebijakan suatu negara. Hubungan internasional yang memiliki sifat dinamis dapat menjadi faktor pendorong bagi negara untuk terus berkembang. Dapat dilihat pada penelitian ini, bahwa berbagai macam industri perekonomian dunia yang berkembang pesat telah memasuki tahap pembaharuan, sehingga ini dapat dititik fokuskan terhadap kepentingan Korea Selatan dalam perkembangan perekonomian negara tersebut.

1.5.2 Diplomasi Publik

Suatu negara yang telah merumuskan kebijakan luar negeri, didasarkan pada kepentingan nasional demi mencapai kesejahteraan dan kemakmuran negaranya. Dalam melaksanakan kebijakan tersebut, diplomasi merupakan instrumen yang penting, dimana dalam hal ini dijadikan sebagai alat untuk

berinteraksi dan bersosialisasi dengan negara lain. Pencitraan suatu negara dalam dunia internasional juga dibentuk melalui diplomasi tersebut.

Menurut G. R. Berridge dan Alan James, diplomasi merupakan aktivitas hubungan antar negara-negara yang berdaulat melalui pertemuan resmi yang dilakukan oleh diplomat masing-masing negara (Salim, 2016). Negara bukan seorang individu sehingga negara tentunya akan terus menerus melakukan interaksi melalui perwakilan dari negara tersebut untuk menjalin hubungan antarnegara. Dalam dunia internasional, berdiplomasi merupakan unsur yang sangat penting dalam proses hubungan antarnegara. Diplomasi juga digunakan untuk mencapai perdamaian dalam keadaan konflik dengan melalui negosiasi dan persuasi (Perwita dan yani, 2006).

Melalui penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa diplomasi adalah suatu integrasi antara implementasi dari ilmu dan seni untuk bernegosiasi dalam menyampaikan sebuah informasi untuk mencapai keberhasilan dari kepentingan nasional suatu negara, sehingga nantinya akan muncul negosiasi dan diskusi yang memberikan hasil sebuah persetujuan dalam bentuk kerjasama untuk mencapai kepentingan masing-masing tiap negara yang ikut andil dalam diplomasi tersebut. Diplomasi telah mengalami perubahan yang cukup pesat sejak dicetuskannya pada era klasik (*first track diplomacy*), proses berinteraksi kini tidak hanya terbatas pada pihak para pejabat negara saja, tetapi diplomasi akan terus semakin berkembang menjadi suatu kegiatan yang umum sehingga tetap bisa dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat. Dan diplomasi menjadi lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan sudut pandang yang dikenal sebagai *multitrack*

diplomacy. Multitrack diplomacy menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap pada diplomasi yang dilakukan oleh para pejabat negara di masa lampau, hingga kini menjadi salah satu bagian dari proses interaksi dan sosialisasi dalam masyarakat internasional. Kemudian, diplomasi publik juga memberikan jalan keluar yang tepat serta efektif untuk memberikan pengaruh kepada masyarakat internasional (Salim, 2016).

Diplomasi publik merupakan salah satu interaksi antara pemerintah kepada rakyat atau bahkan antara rakyat kepada sesama rakyat, yang sebelumnya hubungan interaksi ini hanya terjadi pada sesama pemerintah saja (Salim, 2016). Diplomasi publik tersebut memiliki tujuan untuk menunjukkan citra bangsa yang baik dan eksis di mata dunia, sehingga dalam hal ini akan memberikan hasil suatu persepsi yang kemudian menjadi dasar untuk membangun suatu hubungan timbal balik dengan negara lain untuk mencapai kepentingan tiap tiap negara. Beberapa pakar juga telah mendefinisikan bahwa diplomasi publik sebagai aktivitas pemerintah yang bekerjasama dengan agen-agen *non-state* demi ikut andil masuk ke ruang publik dan para tokoh yang tidak resmi di luar negeri

Henrikson memberikan identifikasi lima area dari diplomasi publik. ***Consolidation*** adalah perihal penting untuk mencapai konstitusi domestik dan konstitusi asing. Hal ini juga melibatkan orang-orang dalam aktivitas yang saling berhubungan satu sama lain untuk berjalan menuju komunitas inti secara bilateral dan multilateral. ***Containment*** yang memiliki sifat pasif, bertahan, dan bahkan strategi preemptif untuk mencegah adanya persebaran dari pengaruh negara lain. ***Penetration*** melibatkan target dari para pendengar melalui program-program

radio, pertukaran budaya, dan bahkan hubungan bisnis. *Enlargement* meliputi bentuk perluasan ideologi dan pasar ke negara lain. *Transformation* yang melakukan persebaran secara meluas bentuk perubahan ke seluruh dunia (Salim, 2016). Selain itu, diplomasi publik menurut Mark Leonard terdiri dari pengenalan, meningkatkan apresiasi masyarakat, mempererat kedekatan, dan tujuan mempengaruhi (Kumalaningrum, 2021). Dengan demikian, diplomasi publik sangat berperan dalam perwujudan kepentingan nasional Korea Selatan.

Berdasarkan pemaparan dari konsep di atas, Korea Selatan memiliki kepentingan nasional yang utama yaitu untuk mengedepankan dari aspek perekonomiannya. Korea Selatan menggunakan diplomasi publik dengan memanfaatkan *Korean wave* dalam mengencarkan ekspor industri kreatifnya di negara-negara yang menjadi target utama yang memiliki pasar luas sehingga berpotensi untuk setiap kategori industri kreatifnya.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konseptual

1. Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan tujuan-tujuan vital yang ingin diwujudkan oleh negara untuk mencapai kesejahteraan bangsa dan masyarakatnya.

2. Diplomasi Publik

Diplomasi publik merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk bekerja dengan agen-agen *non-state*.

3. Industri Kreatif

Industri kreatif merupakan kreativitas yang membantu suatu negara dalam pengembangan suatu bisnis dan skema baru, menciptakan produk dan uji coba yang inovatif, serta melakukan hubungan yang menghasilkan interaksi.

1.6.2 Definisi Operasional

1. Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional disini berfokus pada sektor kesejahteraan dan ekonomi negara Korea Selatan, dimana sektor tersebut cukup vital dan berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat negaranya.

2. Diplomasi Publik

Diplomasi publik yang dimaksud dalam penelitian ini lebih menekankan pada diplomasi atau interaksi antara pemerintah dan aktor *non-state* dalam upayanya mempromosikan dan mengeksport produk industri kreatif dengan memanfaatkan *Korean wave*.

3. Industri Kreatif

Industri kreatif yang dimaksud adalah industri kreatif milik Korea Selatan, seperti drama, film, musik, animasi dan kartun, serta game.

1.7 Argumen Penelitian

Argumen utama dari penelitian ini adalah bahwa *Korean wave* dimanfaatkan Pemerintah Korea Selatan dengan menjadikan budayanya untuk mempromosikan produk negaranya. Dengan adanya *Korean wave*, pada dasarnya untuk mendorong ekspor produk kebudayaan Korea Selatan ke berbagai negara. Hal tersebut tidak hanya menjadikan dunia sadar akan eksistensi keberadaan budaya Korea Selatan, namun juga memberikan peluang besar dari aspek ekonomi melalui berbagai komoditas yang terpengaruhi dengan adanya budaya milik Korea Selatan, seperti sektor industri kreatif.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang ditujukan untuk memberikan gambaran atas fenomena yang terjadi (Moleong, 2007:17). Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan uraian deskriptif atau menggambarkan proses dimana *Korean wave* dimanfaatkan Korea Selatan sebagai strategi untuk mempromosikan negaranya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007:3) dan penulis akan berusaha untuk menjelaskan bagaimana *Korean wave* secara fundamental mendorong ekspor industri kreatifnya ke berbagai negara.

1.8.2 Situs Penelitian

Nasution menjelaskan bahwa situs atau lokasi penelitian merupakan lokasi sosial dengan ciri adanya pelaku, tempat, dan kegiatan (Nasution, 2003:43). Penelitian ini berfokus pada negara Korea Selatan.

1.8.3 Subjek Penelitian

Arikunto menjelaskan bahwa subjek penelitian merupakan pihak yang memegang peranan penting dalam penelitian (Arikunto, 2007:152). Subjek penelitian ini adalah pemerintah Korea Selatan.

1.8.4 Jenis Data

Sugiyono membedakan jenis data di bagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif.

1.8.5 Sumber Data

Sugiyono membedakan sumber data menjadi data primer dan sekunder (Sugiyono, 2015). Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, dimana data primer yang akan diperoleh langsung dari pihak informan dan data sekunder bersumber dari pihak kedua atau tidak langsung.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dengan menghubungi pihak-pihak terkait, dimana penelitian ini menghubungi KOCCA (*Korean Content Creative Agency*) untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Sementara untuk data sekunder didapatkan melalui kajian pustaka (*literature research*). Kajian pustaka (*literature research*) menurut Nazir (1988:111) merupakan cara memperoleh data melalui tulisan-tulisan, seperti buku, jurnal penelitian, sumber internet, dan berbagai macam artikel atau berita untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu kualitatif. Sugiyono (2018:335) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah cara menganalisis data dengan menelaah kemudian membentuknya menjadi suatu pola dan disimpulkan. Data yang telah didapat kemudian dihubungkan dengan konsep yang ada untuk menjawab dan memberi kesimpulan terkait rumusan masalah yang ada.

1.8.8 Kualitas Data

Moesley (2008) menjelaskan bahwa kualitas data merupakan level data yang menyatakan data tersebut akurat, tepat waktu, lengkap, dan konsisten. Penelitian ini berusaha mendapatkan data yang lengkap, terpercaya, dan sesuai dengan periode fenomena.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab I merupakan desain riset dari penelitian yang berisikan pendahuluan, yang menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka teori, argumen penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Perkembangan *Korean Wave* dan Ekspor Industri Kreatif Korea Selatan di Tahun 2016-2018

Bab II menjelaskan deskripsi mengenai perkembangan dan bukti mengglobalnya *Korean wave*, bentuk-bentuk industri kreatif Korea Selatan, ekspor industri kreatif Korea Selatan di tahun 2016-2018, tata kelola industri kreatif Korea Selatan, dan *Korean wave* mendorong ekspor industri kreatif Korea Selatan.

Bab III Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Ekspor Industri Kreatif di Tahun 2016-2018

Bab III membahas mengenai analisis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, dimana akan menguraikan bagaimana strategi Pemerintah Korea Selatan dalam ekspor industri kreatif Korea Selatan di tahun 2016-2018.

Bab IV Penutup

Bab IV merupakan bab penutup yang akan menjelaskan kesimpulan dan saran-saran penelitian lebih lanjut.